

## HUBUNGAN KOMPETENSI TUTOR DENGAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS KELAS X PAKET C DI UPTD SKB GUDO JOMBANG

Tika Magfiro

S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya, [fatiikha218@gmail.com](mailto:fatiikha218@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan kesetaraan Paket C merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan formal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris Kelas X paket C.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, observasi serta dokumentasi. Penelitian ini melibatkan tiga puluh peserta didik sebagai responden, dan dua puluh peserta didik kelas sebagai alat uji validitas dan reliabilitas.

Hasil analisis *sproduct moment*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar yaitu sebesar 0,921. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  yaitu  $0,92117 > 0,361$ . Sehingga hipotesis “adanya hubungan antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris” dapat diterima.

**Kata Kunci : Kompetensi, Motivasi Belajar**

### Abstract

*C package learning group is an education program that organized to provide opportunities for people who are unable to pursue formal education. The purpose of this study is to know the relationship between teacher's competence and English learning motivation of X grade C package learning group.*

*This study uses a quantitative approach to determine the relationship of one independent variable to one dependent variable.*

*Data were collected using questionnaire, observation, and documentation methods. This study involves 30 learners as respondents and 20 learners as a test tool of validity and reliability.*

*Result of product moment analysis show that there is correlation between tutor competence with learning motivation that is equal to 0,921. From result of hypothesis test show  $r_{count}$  bigger than  $r_{table}$  that is  $0,92117 > 0,361$ . So the hypothesis which reads “a relationship between tutor competence and English learning motivation” can be accepted.*

**Keyword: Tutor competence, learning motivation**

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, orang yakin bahwa dengan pendidikan umat manusia dapat memperoleh peningkatan dan kemajuan baik di bidang pengetahuan, kecakapan, maupun sikap dan moral. Pendidikan dipandang sebagai sarana intervensi kehidupan dan agen pembaharu. Anggapan dan keyakinan tersebut semakin memantapkan dan memperkuat arti pendidikan dalam upaya menciptakan peningkatan kualitas peserta didik atau yang lebih dikenal upaya pengembangan.

Dalam konteks sumber daya manusia, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah memegang peranan penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Selama ini pemerintah bersama elemen masyarakat, terus berupaya mewujudkan pendidikan melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan

perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi tutor dan tenaga kependidikan lainnya.

Pemerintah menyadari dengan benar akan kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan sebagai alat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara seperti tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31. Kemudian, pada tahun 1994 pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1994 tentang Pedoman Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Kebijakan ini cukup berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan.

Memperhatikan peranan dan misi pendidikan bagi umat manusia ini tidaklah berlebihan apabila pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan menggantungkan harapannya pada sektor pendidikan dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan segenap potensi individu supaya dapat berkembang secara maksimal. Jadi sudah selayaknya apabila setiap

warga negara mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan menurut dengan kemampuan.

Maka dari itu pemerintah merancang suatu program yakni wajib belajar sembilan tahun bagi seluruh masyarakat Indonesia. Peraturan Pemerintah no 47 menyatakan bahwa wajib belajar adalah suatu tuntutan zaman yang harus dilaksanakan kepada seluruh bangsa Indonesia baik laki-laki maupun perempuan; usia sekolah 6-15 tahun. Hal ini menjadi tugas pemerintah sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yang berbunyi "Mecerdaskan Kehidupan Bangsa".

Landasan hukum tentang program wajib belajar sembilan tahun salah satunya yakni Undang-undang no 47 tahun 2008 tentang wajib belajar:

Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan wajib belajar adalah program minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah, sementara pada ayat 2 dijelaskan pendidikan dasar itu adalah jenjang pendidikan yang melandasi sekolah menengah terdiri dari SD dan SMP sederajat. Sementara dalam pasal 2 dijelaskan fungsi wajib belajar itu merupakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia dan dalam ayat 2 dijelaskan wajib belajar memberikan pendidikan minimal kepada warga negara Indonesia.

Meskipun demikian, kebijakan pemerintah belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kurang berhasilnya hal tersebut ditunjukkan antara lain oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia, terutama di pedesaan, kecuali di kota-kota besar kendati jumlahnya relatif kecil.

Fenomena yang tampak di pedesaan, di antaranya menyangkut mahalnya biaya pendidikan, jauhnya jarak antara rumah siswa dengan lokasi sekolah, bahkan menyangkut pula persoalan kapasitas serta kompetensi para pihak yang semestinya bertanggungjawab terhadap sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Artinya, sistem dan para pengelola sistem pendidikan yang belum berkualitas akan sulit melahirkan peserta didik (siswa) yang berkualitas.

Oleh karena itu, masih banyak masyarakat yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka kemudian bekerja sebagai buruh tani atau merantau ke kota untuk bekerja, seperti itu jugalah yang terjadi di daerah pedesaan wilayah Kabupaten Jombang.

Secara lebih khusus, realitas tantangan yang ada di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, di antaranya: Pertama, masyarakat lebih memilih memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, yang dengan keahlian itu mereka bisa mencari nafkah: sebagai buruh tani, buruh nelayan, buruh perkebunan, ketimbang harus sekolah. Situasi seperti ini berpengaruh terhadap

masyarakat yang seharusnya dapat mengenyam pendidikan, khususnya harus mengikuti Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun. Masyarakat tersebut tergiring oleh situasi dan kondisi untuk mementingkan keahlian ketimbang ikut program Wajib Belajar sembilan tahun. Di sisi lain, pihak yang membutuhkan tenaga kerja, baik di sektor perkebunan, pertanian, atau di sektor perikanan, tidak menuntut pekerja yang memiliki ijazah melainkan membutuhkan pekerja yang memiliki keahlian atau kecakapan khusus. Akibatnya, kebanyakan dari masyarakat tersebut menjadi buruh lepas.

Dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun di jalur nonformal memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nonformal meliputi; pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Merujuk pada pendidikan kesetaraan, pendidikan tersebut diselenggarakan bagi masyarakat umum agar dapat melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun. Program pendidikan kesetaraan berperan sebagai pengganti pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan terdiri dari Paket A (setara SD), paket B (setara SMP), dan paket C (setara SMA).

Profesi guru (tutor) merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Para tutor hendaknya memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

Kompetensi tutor adalah sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang tutor dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Majid (2005 : 6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap tutor akan menunjukkan kualitas tutor dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai tutor. Diyakini Robotham (1996 : 27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.

McAhsan (1981 : 45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003 : 38) mengemukakan bahwa kompetensi : “ ... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors.” Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

E. Mulyasa (2008:75) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang tutor itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan tutor sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor, tenaga kependidikan, orang tua/wali warga belajar, dan masyarakat sekitar.

Tutor merupakan ujung tombak kegiatan pembelajaran karena berhadapan langsung dengan warga belajar. Tutor hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan dan standar kompetensi minimal sebagai tenaga pendidik, yakni berkualifikasi minimal S1 atau D IV, mengacu pada PP No. 19 tahun 2005.

Kompetensi tutor merupakan kemampuan, kecakapan atau ketrampilan untuk mentransfer pengetahuan dan mendidik serta membimbing siswa

dalam proses belajar mengajar. Kompetensi tutor merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor ekstrinsik adalah faktor pendorong dari luar untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap tutor akan menunjukkan kualitas tutor dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai tutor.

Prestasi belajar sangat tergantung pada keterampilan dan kemauan belajar yang dimiliki untuk mencapainya. Tingkat kemauan atau motivasi orang tidaklah sama dikarenakan alasan atau motif yang berbeda-beda. Motivasi memang berhubungan dengan upaya memenuhi kebutuhan peserta didik sendiri.

Dalam A.M. Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Sedangkan Siti Sumarni (2005), Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Mata pelajaran di paket C SKB Gudo yang dirasa perlu diberikan dorongan lebih salah satunya ialah mata pelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah sebuah keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarannya. Keterampilan tersebut bisa ditingkatkan dengan bantuan dari tutor belajar dan kemauan yang kuat dari dalam diri masing-masing.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari, salah satu alasan mengapa bahasa Inggris itu penting ialah karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan di seluruh dunia ketika orang dari bangsa lain bertemu satu sama lain mereka menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Akan tetapi beberapa orang memiliki anggapan bahwa bahasa Inggris sangat sulit untuk dipelajari sehingga membuat mereka malas untuk mempelajarinya.

Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap hubungan kompetensi tutor dengan motivasi belajar peserta didik kelas X paket C di UPT Gudo Jombang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variable bebas terhadap satu variable terikat. Menurut Sugiyono (2012:13), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel

tertentu, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang peserta didik kelas X yang mendapatkan kesempatan sama untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi

Untuk memperoleh data sebagai bahan menguji validitas instrumen, Peneliti menyebarkan angket kepada 20 peserta didik kelas XI. Selanjutnya data tersebut dijadikan bahan menguji validitas instrumen dengan menggunakan rumus korelasi dari *Karl Pearson* yang terkenal dengan *Korelasi Product Moment* dengan angka kasar. Metode pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*.

Setelah diuji validitas dan reliabilitas, instrumen dibagikan kepada 30 peserta didik kelas X. Selanjutnya data diuji normalitas menggunakan SPSS dan dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat dua 50 pernyataan pada angket kompetensi yang valid dan 5 pernyataan yang tidak valid. Sedangkan pada angket motivasi terdapat 31 pernyataan valid dan 9 pernyataan tidak valid. Sehingga jumlah total pernyataan pada angket yang bernilai valid yaitu 81 pernyataan. Dari hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa kedua angket memiliki derajat keterandalan yang sangat tinggi. Angket kompetensi dan motivasi memiliki nilai 0,931. Berdasarkan Kriteria Reliabilitas Instrumen, nilai 0,918 dan 0,883 berada diantara nilai 0,80-1,000 yang artinya nilai tersebut memiliki derajat keterandalan yang sangat tinggi. Sehingga apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula.

Berdasarkan hasil SPSS uji normalitas, data angket kompetensi memiliki signifikansi sebesar 0,862 sedangkan data angket motivasi memiliki signifikansi sebesar 0,631. Kedua signifikansi tersebut lebih dari 0,05, artinya kedua data berdistribusi normal.

Setelah data diuji normalitas, selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS, berikut merupakan hasil analisis Korelasi *Product moment* mengenai hubungan antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas X paket C di UPTD SKB Gudo Jombang:

Berdasarkan hasil uji , *Pearson Correlation* antara kompetensi dengan motivasi sebesar 0,921. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris kelas X paket C memiliki korelasi sangat kuat, yaitu interval koefisien berada diantara 0,80 – 1,000.

Korelasi antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris dapat dihitung menggunakan rumus korelasi berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Maka :

$$r_{xy} = \frac{509,33}{\sqrt{305716}}$$

$$r_{xy} = 0,92117$$

Harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan n=30 diperoleh r tabel 0,361. Karena r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,92117 antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris.

Koefisien determinasinya  $r^2 = 0,92117 = 0,848567$ . Hal ini berarti nilai rata-rata motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik sebesar 84,86% ditentukan oleh kompetensi Tutor. Sisanya yaitu 15,14% ditentukan oleh faktor lain.

Pengujian signifikansi koefisien korelasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Maka :

$$t = \frac{0,92117 \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,92117^2}}$$

$$t = 12,52589$$

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan dk = n-2 = 30-2 = 28, maka diperoleh t tabel = 2,048. Harga t hitung yaitu 12,52589 lebih besar dari t tabel, sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan nilai koefisien korelasi antara kompetensi Tutor dan motivasi belajar sebesar 0,92117.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kompetensi Tutor dengan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Kelas X Paket C di UPTD SKB Gudo Jombang.

Pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

- a) Variabel Kompetensi Tutor

Sesuai dengan tugas yang dilaksanakannya, para tutor harus memiliki kualifikasi dan kemampuan yang sesuai dengan bidang pembelajaran yang diasuhnya. Selain itu mereka harus bersedia untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan membimbing peserta didik/ warga belajar.

Berpijak dari pola pikir diatas, maka penetapan tutor pada kelompok belajar kejar paket C secara umum harus memenuhi persyaratan kualifikasi sebagai berikut:

- Memiliki ijazah dari lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).
- Menguasai substansi materi yang akan diajarkan.
- Sehat jasmani dan rohani, artinya tidak memiliki penyakit menular dan cacat fisik yang dapat mengganggu tugasnya.
- Menguasai teknik pembelajaran partisipatif.
- Mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.
- Memiliki komitmen, loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya sebagai tutor.
- Telah mengikuti pelatihan tutor kejar paket C.

Kompetensi guru adalah persepsi siswa kepada guru terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Data variabel kompetensi Tutor diperoleh melalui angket yang terdiri dari 20 item dengan jumlah responden 30 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1.

b) Variabel Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah

pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Karakteristik inilah yang membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Secara umum keempat keterampilan berbahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi.

Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pembelajaran bahasa harus dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa maupun keterampilan berbahasa. Pembelajar bahasa harus mengenal dan memahami tata bahasa dan kosakata, yang dikategorikan sebagai ranah kognitif. Selain itu, mereka juga harus mengenal dan memahami sistem dan bunyi-bunyi yang berlaku pada bahasa tersebut agar pengucapannya sesuai dengan penutur aslinya.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kompetensi Tutor. Kompetensi Tutor merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar. Motivasi tidak lepas dari peran seorang tutor. Tutor harus dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan memanfaatkan motivasi belajarnya. Kompetensi tutor dengan motivasi belajar saling berhubungan. Kompetensi tutor dapat dijadikan motivasi ekstrinsik siswa. kompetensi tutor yang dapat dijadikan motivasi ekstrinsik siswa salah satunya adalah kompetensi pedagogik tutor.

Menurut penjelasan Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Tutor dan Dosen, yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Seorang tutor mengelola pembelajaran yang baik dan menarik misalnya menggunakan strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa akan merasa senang dan

tidak merasa bosan sehingga siswa akan termotivasi dengan mata pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terjadi pengaruh langsung kompetensi tutor terhadap motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan uji Korelasi *Product Moment* diketahui bahwa ada pengaruh positif antara kompetensi tutor terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas X paket C di UPTD SKB Gudo Jombang, hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis *product moment*, yang menunjukkan kekuatan hubungan antara kompetensi tutor (variabel X) dan motivasi belajar peserta didik (variabel Y), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel X dan variabel Y, yaitu sebesar 0,921. Berdasarkan pedoman penafsiran koefisien korelasi, maka besarnya nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  yaitu  $0,92117 > 0,361$ . Maka hipotesis **“adanya hubungan antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris kelas X paket C Lestari di UPTD SKB Gudo Jombang”** dapat diterima.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100), yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi tutor adalah membelajarkan/memotivasi warga belajar. Maka dari itu tutor memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi warga belajar.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan statistik *product moment*, menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  yaitu  $0,92117 > 0,361$  sehingga  $H_0$  yang berbunyi **“adanya hubungan antara kompetensi tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris kelas X paket C di UPTD SKB Gudo”** dapat diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi tutor (variable X) dengan motivasi belajar (variable Y), artinya terdapat korelasi positif antara variable X dan variable Y, yaitu sebesar 0,921. Berdasarkan pedoman penafsiran koefisien korelasi, maka besarnya nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan antara kedua variable tersebut sangat kuat.

#### SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kompetensi tutor berhubungan positif dengan motivasi belajar peserta didik. oleh karena itu, untuk mengoptimalkan motivasi belajar pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi tutor misalnya dengan memberikan tutor kesempatan untuk mengikuti diskusi, seminar, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.